

## **Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso**

Abd. Muhith

*Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember*

*Diunggah 20 Mei 2018 / Direvisi 25 Juni 2018/ Diterima 30 Juni 2018*

---

**Abstract:** *This study aims to describe and analyze the problematic of integrated thematic learning in Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso. This research uses qualitative approach, case study type. Data collection techniques used in-depth interviews, participant observation and documentation study. The collected data is interpreted and analyzed using data reduction process, data presentation and conclusion. The validity of the data is checked by credibility test through extension of engagement and observation; triangulation; member checks, and conduct peer examination, dependability, confirmability, and transferability.*

*Conclusion of this research: 1) Problem planning is: a) teacher still adopt RPP which become reference of learning; b) less critical in doing adaptation; c) lack of accuracy in elaborating operational verbs on basic competencies to be Indicators; and e) lesson planning done less in accordance with scientific theory. 2) The problem of learning implementation are: a) Teachers are less professional; b) Teachers difficulty in providing an integrated understanding of students; c) Teachers have difficulty converting subjects; d) Teachers difficult to integrate maple; e) Unavailability of adequate learning facilities; and e) Students cannot understand the implementation of integrative thematic learning. 3) the problem of integrative thematic assessment is: a) the teacher difficulties assessing each maple on the report card about the students' attitudes; b) practically the conduct of the assessment is not in accordance with the principle of assessment that should be done in integrative thematic learning activities; c) in general teachers can carry out an authentic assessment; and 4) The strategies that will be used to streamline integrative thematic learning activities are by: a) improving teachers' human resources through training activities; b) pursuing educational channels appropriate to their field; c) hold regular meetings of coordination meetings between KKM conducted every 3 months; and d) on improving aspects of learning tools by supplementing the latest literature reading books in order for students to have additional knowledge.*

*Keywords: Problems, Thematic Learning, Madrasah Ibtidaiyah.*

Korespondensi: Abd. Muhith  
Gedung Pascasarjana IAIN Jember Jl. Mataram Nomor 1 Jember  
[holidy72@gmail.com](mailto:holidy72@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran tematik terpadu selalu menarik untuk dianalisis mulai dari teori, praktik, dan penilaian, penggunaan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu mata pelajaran,<sup>1</sup> hingga penilaian autentik, begitu pula dalam memadukan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PPKN, IPS, SBDP, PJOK yang digabung menjadi satu tema tertentu.<sup>2</sup>

Pembelajaran tematik terpadu memiliki konsep dasar, baik konsep dasar filosofis, konsep dasar yuridis, konsep dasar psikologis<sup>3</sup> dan konsep dasar teologis<sup>4</sup>. Konsep dasar tersebut secara rinci telah diuraikan secara logis dan sistematis, kemudian diuraikan pula tahapan pembelajarannya mulai dari strategi, metode, pendekatan, hingga penilaiannya<sup>5</sup>.

Sementara pada tataran realitas Implementasi pembelajaran tematik masih dianggap sebagai suatu hal yang sangat rumit bagi kebanyakan guru, anggapan rumit tersebut dipengaruhi oleh cara pandang guru terhadap dirinya, karena merasa kurang berpengalaman, tidak memiliki pengetahuan yang komplit, dan kurangnya motivasi untuk belajar serta mencoba, sehingga masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya, bahkan guru juga kebingungan dalam melakukan evaluasi pembelajaran, karena *otentik asesmen* membutuhkan ketekunan, ketelitian keuletan dan kesabaran guru dalam pelaksanaannya<sup>6</sup>.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso adalah salah satu lembaga pendidikan dasar negeri berciri khas agama Islam di kabupaten Bondowoso yang telah melaksanakan pembelajaran tematik sejak tahun 2014 dan telah melaksanakan pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan, bahkan semua guru kelas telah lulus strata 1 jurusan pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Terbuka<sup>7</sup>.

Dari uraian tersebut, penelitian dengan tema “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI

---

<sup>1</sup> Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/ Madrasah* Malang: UIN-Maliki Press, 2010, 87.

<sup>2</sup> Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud, 2014, 1.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 79-94.

<sup>4</sup> Abd Muhith, *Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik* (Jember: al-Bidayah: 2017), 102-120.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik*, 95-286.

<sup>6</sup> Abd Muhith, *Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik*, 69.

<sup>7</sup> Observasi, Bondowoso, 02 Mei 2018.

III BONDOWOSO” dapat memberi gambaran realitas dan solusi pembelajaran tematik terpadu di madrasah Ibtidaiyah.

### **Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Problematika perencanaan pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso.
2. Problematika pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso.
3. Problematika evaluasi pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso.
4. Efektivitas pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berkenaan dengan fenomena di lokasi penelitian, fenomena dalam penelitian ini, terkait pembelajaran tematik terpadu di madrasah Ibtidaiyah, jenis studi kasus mengenai Problematika pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III kabupaten Bondowoso. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi yang terkait dengan Problematika perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan efektivitas pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso. Data yang telah terkumpul ditafsirkan dan dianalisis menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dicek dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan masa keterlibatan dan observasi; triangulasi; *member check*, dan melakukan pemeriksaan sejawat, dependabilitas, komfirmabilitas, dan transferabilitas<sup>9</sup>.

## **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU**

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.<sup>10</sup> Masalah “adalah suatu kendala atau

---

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

<sup>9</sup> Junaidi & Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Amara, 2012), 313.

<sup>10</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), 276

persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>12</sup> Kemudian (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.<sup>13</sup>

Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.<sup>14</sup> Yang dimaksud tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.<sup>15</sup> Kemudian terpadu berarti menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembelajaran tematik terpadu adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan peserta didik lainnya dalam suatu lingkungan belajar dengan menggunakan sumber belajar tertentu yang mencakup beberapa mata pelajaran yang dijadikan dalam satu tema, sedangkan tema tersebut sebagai wadah yang mengandung konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih bersifat holistik, bermakna, dan autentik<sup>16</sup>. Dari uraian tersebut, yang dimaksud dengan Problematika pembelajaran tematik terpadu adalah suatu kesenjangan antara idealis dan realitas dalam pembelajaran tematik terpadu yang membutuhkan penyelesaian.

---

<sup>11</sup> MuhRosihuddin, “Pengertian Problematika Pembelajaran”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2016)

<sup>12</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>13</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, 12

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 325

<sup>15</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1029

<sup>16</sup> Trianto, Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik* (Jakarta : Prenadamedia Group, 206),154.

## **PROBLEM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU**

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran dan memungkinkan siswa secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, serta autentik.<sup>17</sup> Pembelajaran ini cocok untuk diterapkan pada peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), alasan tersebut menurut Piaget, karena anak usia 7-11 tahun berada pada usia Sekolah Dasar yang biasa dinyatakan dengan masa operasional kongkret, secara umum telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, akan tetapi hal tersebut dapat terjadi apabila mereka dapat melakukan kontak terhadap obyek dan aktivitas yang bersifat kongkret.<sup>18</sup> Pada usia tersebut peserta didik dapat berpikir berdasarkan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran tematik terpadu sangat cocok jika diterapkan di madrasah Ibtidaiyah<sup>19</sup>.

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Goodman, bahwa siswa belajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu melalui pengalaman, pengamatan dan bahasa. Siswa belajar melalui kehidupan secara langsung, menggali, melakukan menguji coba, menemukan, mengungkapkan, dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang autentik.<sup>20</sup> Sebab menurut Slavin dalam bukunya yang berjudul *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, mengatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme yang merupakan teori pembelajaran kognitif dalam psikologi pendidikan, dijelaskan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mencetak informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan tersebut tidak sesuai dengan harapan siswa, sehingga mereka benar-benar memahami, menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan berusaha dengan keras melalui ide-idenya.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, 80

<sup>18</sup> Crain, William. *Theories of Defelopment, Concept and Applications*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 171

<sup>19</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 35.

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013, 108

<sup>21</sup> Slavin (1994) dalam Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* ( Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 74

Melalui konstruksi berpikir ini, peserta didik berusaha menemukan pengetahuannya sendiri dalam kegiatan belajar, tentunya dengan bantuan dari guru. Hal ini sebagaimana yang dimaksudkan dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013. Sedangkan problem pembelajaran tematik terpadu tersebut dapat kategorikan pada tahapan berikut:

#### 1. Problem Perencanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>22</sup> Dengan harapan sebuah pembelajaran dapat terencana dengan baik sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan, agar pembelajaran yang direncanakan dapat diaplikasikan kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Joseph dan Leonard:

*“teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it (pengajaran tanpa perencanaan tertulis secara tepat membuat pembelajaran berkualitas buruk bahkan hampir tidak efektif karena guru tidak mengajarkan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya)”*.<sup>23</sup>

Kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran Ini merupakan salah satu problem bagi guru yang tidak memiliki ketrampilan mendesain perencanaan pembelajaran tersebut. Secara rinci problem guru dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik terpadu adalah kesulitan mereka dalam:

- a. Menjabarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator;
- b. Mengembangkan indikator dalam bentuk kata kerja operasional yang dikembangkan dari kata kerja operasional pada kompetensi dasar;
- c. Melakukan pemetaan terhadap Kompetensi Dasar lintas mata pelajaran dan memadukan Kompetensi Dasar dalam sebuah tema;
- d. Menjabarkan indikator menjadi materi pembelajaran;

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 17

<sup>23</sup> Joseph dan Leonard dalam Mulyasa (2004: 82), dalam Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014. 31

- e. Merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
- f. Merumuskan tujuan pembelajaran sesuai materi yang dijabarkan dari indikator;
- g. Dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, kemampuan peserta didik, ketersediaan sarana, kondisi dan alokasi waktu;
- h. Mengurutkan langkah pembelajaran sesuai dengan tema, metode yang sesuai dengan pembelajaran ilmiah, karakteristik mata pelajaran, kemampuan peserta didik, dan ketersediaan sarana;
- i. Kontekstualisasi pembelajaran;
- j. Menyediakan alat peraga murah, sederhana dan efektif dalam membantu tercapainya proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan mencapai kompetensi yang ditentukan;
- k. Memilih sumber belajar yang sesuai dari sumber aslinya;
- l. Melakukan evaluasi yang sesuai dengan materi, karakteristik mata pelajaran; dan menggambarkan hasil belajar yang sebenarnya; dan
- m. Membuat format penilaian dengan berbagai komponen.<sup>24</sup>

Dengan demikian, guru harus mengembangkan diri agar memiliki ketrampilan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, karena ketrampilan membuat RPP tersebut merupakan suatu yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam rangka menentukan strategi pencapaian kompetensi bagi peserta didik. Sebagaimana alasan Callahn dan Clark dalam Mulyasa, yang mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran karena akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik dan pembelajaran yang diorganisasikan dapat berjalan dengan baik, relevan dan akurat.<sup>25</sup>

## **2. Problem Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif**

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan, karena pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional.<sup>26</sup> Sejalan dengan alasan tersebut

---

<sup>24</sup> Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, *Jurnal Penelitian Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*, 5

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, 79

<sup>26</sup> M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstektual*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008, 109

menurut Roy R. Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>27</sup>

Terkait dengan tugas aktivitas tersebut, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya, agar pembelajaran lebih bermakna, sebagaimana pendapat Menurut teori Ausabel:

*“learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive concepts or propositions”*, teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran siswa akan menjadi bermakna bila apa yang ia pelajari itu berhubungan dengan yang ia ketahui dan alami.<sup>28</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh Slavin dalam teori konstruktivismenya mengatakan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses pembelajaran ini, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan peserta didik dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang dapat membawa mereka pada pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan mereka sendiri yang harus memanjatinya.<sup>29</sup>

Selanjutnya menurut Piaget guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik belajar sendiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pembelajar, tetapi guru dapat membangun pembelajaran yang membuat peserta didik belajar sendiri dan terlibat aktif dengan riang gembira.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori diatas, guru dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki peran strategis, yaitu dengan melaksanakan strategi-strategi yang sudah direncanakan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

---

<sup>27</sup> Ibid.110

<sup>28</sup> Ausabel dalam Abdul Majid Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 56

<sup>29</sup> R.E, Slavin, *Educational Psychology; Theory and Practise*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994, 225

<sup>30</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, 26



menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dengan apa yang mereka ketahui dan alami.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, masih banyak guru yang belum sepenuhnya dapat menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, sehingga pembelajaran tidak dapat membuahkan hasil yang maksimal, hal ini menjadi sebuah problem para guru yang berdampak terhadap peserta didik. Diantara penyebab problem pelaksanaan pembelajaran tematik dapat dijabarkan sebagai berikut:

31

- a. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema;
- b. Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema;
- c. Keterbatasan tenaga kemampuan mereka untuk melaksanakan pembelajaran tematik integratif;
- d. Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah atau sekolah;
- e. Jadwal yang masih menggunakan mata pelajaran; dan
- f. Tidak adanya perencanaan yang matang.

### **3. Problem Penilaian Pembelajaran Tematik Terpadu**

Penilaian kegiatan pembelajaran yang meliputi penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pembelajaran tematik integratif yang digunakan adalah penilaian autentik (*authentic assessment*) yaitu penilaian secara nyata pada siswa yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan hasil belajar peserta didik.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.<sup>32</sup> Menurut Muslich, bahwa yang dimaksud dengan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan

---

<sup>31</sup> Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, (*Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), 5

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 236

pengalaman belajar siswa, gambaran perkembangan pengalaman belajar siswa perlu diketahui oleh guru setiap saat agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Hosnan:

“Penilaian autentik (*authentic assessment*) itu disebut juga dengan penilaian alternatif (*alternative assessment*) yang digunakan untuk menilai belajar siswa pada situasi dunia nyata atau konteks dimana siswa berhadapan dengan masalah-masalah yang memerlukan berbagai macam cara pemecahannya”.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian dari beberapa istilah penilaian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan informasi hasil belajar yang diperoleh secara nyata dari pengalaman belajar siswa untuk kemudian memastikan apakah kegiatan belajar siswa sudah bisa dikatakan berhasil atau tidak. Inilah yang menjadi tugas utama guru dalam proses pembelajaran, bahwa penilaian itu dapat dilakukan kapan saja selama proses pembelajaran berlangsung baik oleh guru maupun oleh siswa.

Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum bisa menerapkan penilaian dalam proses pembelajaran siswa dikelas, apalagi menerapkan penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif. Diantara beberapa problem guru dalam penilaian pembelajaran tematik adalah: <sup>35</sup>

- a. Melakukan penilaian terhadap siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis;
- b. Membuat instrumen penilaian untuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis;
- c. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); dan
- d. Melaporkan hasil penilaian.

---

<sup>33</sup> M. Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 47

<sup>34</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor, Ghalia Indonesia: 2014), 388.

<sup>35</sup> Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, ( *Jurnal Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), 6

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES PEMBELAJARAN**

Interaksi pembelajaran merupakan masalah yang kompleks, karena kegiatan tersebut melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, faktor-faktor interaksi tersebut dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, dari beberapa faktor tersebut terdapat dua faktor yang sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran, yaitu: guru sebagai subjek pembelajaran dan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Tanpa adanya guru dan peserta didik pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik, akan tetapi tidak boleh mengabaikan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas proses tersebut, misalnya faktor media dan instrumen pembelajaran, fasilitas belajar, sarana dan prasarana sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi dalam meningkatkan proses dan hasil belajar, faktor penunjang tersebut memiliki pengaruh sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Media dan instrumen pembelajaran memiliki kontribusi dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif. Media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.
2. Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak dapat mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, tidak dapat

---

<sup>36</sup> Nandang Sarip Hidayat, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*”, *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), 83.

menilai cara mengajar dirinya dan tidak ada upaya untuk melakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. <sup>37</sup>

## **FAKTOR TERJADINYA PROBLEM PEMBELAJARAN**

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problem pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

### **1. Faktor Internal**

Dalam belajar peserta didik mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor internal dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran, antara lain:

#### **a. Sikap terhadap belajar**

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

#### **b. Motivasi belajar**

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

#### **c. Konsentrasi belajar**

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

#### **d. Kemampuan mengolah bahan belajar**

Kemampuan mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan pelajaran sehingga menjadi bermakna bagi mereka. Dalam hal ini segi guru, menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

#### **e. Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar**

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat

---

<sup>37</sup> Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), 83.

berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, akan tetapi dapat pula berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

g. Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah terdapat sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

h. Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

i. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, dapat mengakibatkan lahirnya tenaga kerja yang bermutu rendah.

j. Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar yang kurang baik tersebut antara lain: belajar di akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya gengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

k. Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

## 2. Faktor Eksternal

Proses belajar yang didorong oleh motivasi intrinsik siswa akan menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan oleh guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Kontribusi tersebut terhadap siswa, ditemukan beberapa faktor eksternal yang

berpengaruh pada aktivitas belajar mereka. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b. Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran dapat membantu kondisi pembelajaran yang baik, akan tetapi tidak menjamin terselenggaranya proses belajar yang baik.

c. Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial mereka. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

e. Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.<sup>38</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan data dan analisisnya tentang Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso, dapat di simpulan sebagai berikut:

1. Problem perencanaan pembelajaran tematik terpadu:

---

<sup>38</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 235-254

- a. Guru dalam melakukan adopsi RPP tidak mengadaptasi dengan kritis, sehingga belum sempurna dalam menguraikan kata kerja operasional pada kompetensi dasar menjadi Indikator;
  - b. Perencanaan pembelajaran belum memenuhi kriteria teori saintifik;
  - c. Guru lebih memilih sajian komponen RPP pada buku pegangan guru, sehingga kurang berpikir bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya.
2. Problem pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu:
- a. Guru belum sepenuhnya profesional;
  - b. Guru mengalami kesulitan dalam:
    - 1) Memberikan pemahaman secara terpadu pada siswa;
    - 2) Mengonversi mata pelajaran; dan
    - 3) Memadukan mapel; dan
    - 4) Melaksanakan pembelajaran ilmiah.
  - c. belum tersedianya sarana belajar yang memadai;
  - d. Siswa kurang bisa memahami materi yang disampaikan; dan
  - e. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan teori pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu
3. Problem penilaian pembelajaran tematik terpadu:
- a. Guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada rapor
  - b. guru kesulitan menilai sikap siswa.
  - c. Secara teoretis pelaksanaan penilaian yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip penilaian yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif.
  - d. Penilaian pada rapor dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam rapor.
4. Efektivitas Strategi pembelajaran tematik terpadu
- Strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran tematik terpadu :
- a. Meningkatkan SDM guru melalui kegiatan pelatihan;
  - b. Menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan bidangnya;
  - c. Mengadakan pertemuan rutin rapat koordinasi antar KKM yang dilaksanakan tiap 3 bulan sekali; dan

- d. Melengkapi buku-buku bacaan terbaru di perpustakaan agar siswa memiliki tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam belajar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Majid, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid, 2017, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abd, Muhith, 2016, *Pengembangan Mutu Pendidikan Islam*, Surabaya: Imtiyaz.
- Abd Muhith, 2017, *Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik*, Jember: al-Bidayah.
- Ahmad Tafsir, 2001, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bafaddal, Ibrahim. 1994. *Proses Perubahan di Sekolah Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar yang baik Di Sumekar*. Disertasi, Malang: PPS IKIP.
- Depag RI, 2002, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, ( *Jurnal Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*).
- Debdikbud, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Debdikbud, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang.
- MuhRosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam [http:](http://)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, 2014, *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Kopertais IV Press.
- Junaidi & Fauzan, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Amara.
- Kemendikbud, 2014, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: kemendikbud.
- M. Hosnan, 2014, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 13*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- M. Muslich, 2009, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Saekhan Munchit, 2008, *Pembelajaran Konstekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group.



- Nandang Sarip Hidayat, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*”, *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012).
- Oemar Hamalik, 1990, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R.E, Slavin, 1994, *Educational Psychology; Theory and Practise. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.*
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D.* Bandung : Alfabeta.
- Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, 2012, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahid Murni, 2010, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/ Madrasah Malang: UIN-Maliki Press.*
- [/banjirembun.blogspot.com /2012/11/pengertian-Problematika-pembelajaran.html](http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-Problematika-pembelajaran.html) (28 April 2016)